

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah tempat untuk mencurahkan segalanya, keluarga inti yakni ayah dan ibu atau orang tua. Orang tua adalah orang yang pertama kali di kenal anak dalam lingkungan keluarga.²⁹

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan hingga berkembang menjadi dewasa. Lebih jelasnya, menurut Tatang Syaifudin, keluarga dalam arti sempit adalah unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami-istri) atau lebih (ayah, ibu dan anak). Adapun dalam arti luas, keluarga adalah unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas beberapa keluarga dalam arti sempit.³⁰

Dalam islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, ‘ali dan nabs. Keluarga dapat diperoleh melalui dari keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologi keluarga (kawala dan warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal

²⁹Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Bandung : Wahana Aksara Priman, 2000), hlm. 23

³⁰Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan* (Bandung : Sub Koordinator MKDP LPDPFIP UPI, 2016), hlm. 112

dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Intinya keluarga adalah ayah, ibu, dan anaknya.³¹

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 11 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anggota keluarga terdiri dari suami, Istri dan orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang terhadap anaknya serta menjadi faktor utama bagi keselamatan, keamanan, dan kebahagiaan masyarakat. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.³²

Pernikahan adalah tatanan sosial yang populer sejak berabad-abad yang lampau, bahkan sejak awal kehidupan manusia. Pernikahan merupakan hal yang sakral, baik bagi umat beragama maupun tidak,

³¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 226

³² Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunah*, (Jakarta : Lentera, 2000), hlm. 20

dimanapun dan kapanpun. Dalam pernikahan, pasangan pria dan wanita memulai kehidupan bersama. Keduanya berjanji untuk saling menolong, saling menghibur, sekaligus juga sebagai mitra hidup bagi yang lain dalam suka maupun duka. Pernikahan merupakan kebutuhan alami yang diakui dalam setiap masyarakat manusia dan agama-agama samawi. Islam, khususnya memerintahkan para pemeluknya untuk menikah, dan tidak menganjurkan untuk hidup membujang. Pernikahan dalam Islam bukanlah hal yang dibenci tetapi justru dianjurkan, bahkan dalam keadaan tertentu hukumnya wajib, serta jika diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka bernilai ibadah.³³

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak-anak. Menjadi orang tua tidak hanyacukup melahirkan anak, tetapi orangtua yang layak adalah manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka.³⁴

Perkawinan bukanlah urusan individual belaka, tetapi juga masalah sosial yang harus diurus oleh pemerintah. Sebab, rusak atau sejahteranya suatu masyarakat, maju atau mundurnya masyarakat juga ditentukan oleh rusak atau sejahteranya dan maju mundurnya unit-unit keluarga yang membentuk masyarakat itu. Karena itu untuk bisa memperbaiki masyarakat, kita harus memperbaiki keluarga terlebih dahulu.³⁵

³³ *Ibid.*, hlm. 21

³⁴ *Ibid.*, hlm. 28

³⁵ *Ibid.*, hlm. 63

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Kurikulum PAI 2004).³⁶

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seorang, dan "again" diterjemahkan membimbing.³⁷ Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seorang.

Menurut Zakiyah daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁸

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan, dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

³⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam ulia, 2005), hlm. 21

³⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), hlm. 69

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 130

- a. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam.
- b. Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama islam.³⁹

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴⁰

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan agama islam untuk sekolah atau madrasah dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman

Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

³⁹Muhaimin, dkk *Paradikma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 75-76

⁴⁰Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 15-16

b. Penyesuaian Mental

Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

c. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

e. Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, dan fungsionalnya.

f. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.⁴¹

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 134

4. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapatkan perhatian khusus. Keluarga di anggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat.⁴²

Keluarga adalah “amat kecil” yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti “umat besar” atau satu Negara. Al-Qur’an menanamkan satu komunikasi sebagai umat, dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umum.

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmad, dan kasih sayang. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat, sebaliknya bisa juga mempunyai andil bagi runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat. Tidaklah meleset jika

⁴²Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 19

dikatakan keluarga adalah tiang negara, dengan keluarga Negara atau rumah.⁴³

b. Peranan Keluarga

Saat ini semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu membuat sebuah perubahan dalam pengembangan karakter. Akan tetapi, apakah hal tersebut menjadi tanggung jawab sekolah seutuhnya? Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa peranan keluarga?

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak. Orang tua guru pertama dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak : disekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Pada akhirnya, kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum. Sebuah studi sederhana dilakukan terhadap ribuan anak SMP dan SMA, dan di temukan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Selain

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 153

itu semakin besar sikap dan kasih sayang antara anak dan kedua orang tuanya, semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah pelanggaran hukum.⁴⁴

5. Pengaruh Lingkungan Terhadap Anak

Keluarga merupakan lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologi dan spiritual anak. Sebagian orang menganggap bahwa ketertutupan dan tidak kedekatan, membantu pendidikan yang benar untuk memelihara anak dari berbagai musuh akhlak yang ingin merusak mereka.

Tapi sebenarnya ketertutupan ini jauh dari menghasilkan pribadi yang stabil dan sulit untuk bisa membangun mental sosial dimana seseorang bisa hidup di tengah masyarakat dan bekerja dengan tulus. Ya, memang bisa saja model seperti itu menghasilkan seorang yang shalih. Tapi dia akan shalih secara pribadi saja, tidak shalih secara sosial. Dengan pola pendidikan seperti itu hampir tidak bisa menghasilkan pribadi yang berhasil secara sosial, dalam arti sukses berinteraksi member pengaruh kepada masyarakat. Sementara tentang musuh moral, kewajiban kita adalah memantau lebih dahulu dan bila ada kasus baru kita mencari solusi yang harus dilakukan, dan mengambil langkah-langkah antisipasi yang cukup.⁴⁵

Berkaitan dengan hal tersebut keluarga pun harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman

⁴⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 49-50

⁴⁵ Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di rumah Hasan Al Banna*, (Jakarta : Pustaka Darul Watuna, 2007), hlm. 27

sebayanya dan melakukan permainan-permainan kolektif, melalui cara tersebut anak-anak telah dilatih untuk mengembangkan jiwa sosial, kepemimpinan, kerja sama, dan kompetitis. Sebaiknya anak-anak dijauhkan dari segala bentuk permainan atau nyanyian yang menyesatkan dan tidak bermanfaat. Usahakan permainan dan nyanyian atau cerita yang akan diberikan kepada anak-anak itu memiliki acuan yang jelas sesuai tuntunan Islami.⁴⁶

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan

Pendidikan anak pada umumnya di pengaruhi oleh faktor pembawaan atau hereditas dan factor lingkungan atau alam sekitar tempat manusia atau anak itu berada.

a. Faktor Pembawaan

Hereditas (keturunan atau bawaan) adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang ada pada orang atau dari keturunan kerabat-kerabat terdekat. Dimana sifat bawaan ini sulit untuk dirubah karena sudah menjadi kebiasaan atau keturunan dari sifat orang tuanya. Pada dasarnya yang di turunkan oleh orang tua merupakan bentuk atau struktur tubuh pada anak-anak tersebut yang merupakan hasil dari pencampuran gen-gen dari orang tua yang pada umumnya mencapai sifat, ciri-ciri atau sifat dari orang tua yang diperoleh dari lingkungan atau dari hasil belajar didalam lingkungan tersebut.⁴⁷

⁴⁶*Ibid*, hlm. 29

⁴⁷ Mawardin, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia*, (Karawang : Kompasiana, 2015), hlm. 1

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disebut juga faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah semua benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar anak, yang memberikan pengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Di samping lingkungan itu memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan (pembawaan) yang ada pada diri seorang anak untuk berkembang.⁴⁸

Lingkungan seperti yang dimaksud di atas, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu:

1. Lingkungan alam yang meliputi klimatologis, geografis dan juga keadaan tanah.
2. Lingkungan sosial Lingkungan sosial ini masih dibedakan lagi dalam 3 (tiga) macam yaitu:
 - a) Lingkungan sosial keluarga,
 - b) Lingkungan sosial sekolah dan
 - c) Lingkungan sosial masyarakat.

⁴⁸.Ibid, hlm. 84

7. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan untuk berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktifitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktifitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang di anutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar yang dianutnya. Apabila pandangan hidup dan dasar hukum yang dianutnya berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktifitasnya.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁴⁹

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada empat : Al-Qur'an, Assunnah, Ijtihad, dan Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

- a. Al-Qur'an secara seerhana dapat di definisikan sebagai firman Allal S.W.T yang di turunkan kepada Rosulullah S.A.W (Muhammad bin Abdillah) melalui malaikan jibril dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya benar.
- b. Assunnah dapat di artikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad S.A.W yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi pekerti beliau, baik pada masa sebelum kenabiannya ataupun sesudahnya.

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Kalam Mulia, 2008), hlm. 121

- c. Ijtihad secara etimologi berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama' untuk menentukan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu.
- d. Perundang-undangan yang berlaku Indonesia sebagai bangsa yang lahir dan berdiri di atas pondasi nilai-nilai Ketuhanan, seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang 1945 alenia pertama “Atas berkat rahmad Allah Yang Maha Kuasa dengan didorong oleh keinginan yang luhur....”, maka dalam pelaksanaan pendidikan tidak boleh mengabaikan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran sekolah umum. Sebab Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari amanat Undang-undang 1945 dan sila Pancasila yang pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”.
- Kemudian dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan Agam Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia.⁵⁰

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada banyak kajian tentang persamaan judul yang di buat oleh penulis, tapi ada sedikit karya ilmiah yang hampir menyerupai judul yang di buat oleh penulis kali ini, yaitu “peran keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama

⁵⁰ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8

islam pada anak”, dan di bawah inilah kajian penelitian yang relevan yang di ambil oleh penulis atau peneliti:

NO	Nama Pengarang	Judul	Kesimpulan
1	Bahrum Ali Murtopo	Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Islam Pada Anak	Maksud dari artikel ini sama dengan skripsi yang di buat penulis, sama-sama fokus mendidik anak yang masih dalam tahap belajar di sekolah menurut islam. ⁵¹
2	Fahrudin	Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak	Artikel ini menjelaskan perkembangan dan merosotnya kepribadian anak menurut pandangan agama islam, Persaaan dengan karya penulis adalah anak menjadi fokus permasalahan yang di bahas. ⁵²
3	Suwanto	Peranan Keluarga Terhadap Anak Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di RW 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, (Skripsi).	Persamaan adalah sama-sama meneliti keadaan keluarga yang sedang berperan melaksanakan pendidikan agama islam untuk anak-anaknya, serta menyandarkan kembali orang tua dalam rangka mendidik anak, melindungi, menemani, mendampingi, keluarga di tengah-tengah kondisi lingkungan dan kesibukan keluarga. Perbedaannya ialah karya Suwanto meneliti RW dan sedangkan penulis meneliti yang sedikit agak kecil yaitu lingkup RT. ⁵³
4	Fatmawati	Pelaksanaan Pendidikan Agama	Persaaan dengan skripsi yang di buat oleh penulis

⁵¹Bahrum Ali Murtopo, *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Islam Pada Anak*, (Jurnal, An-Nahdhah, Vol. 12.No. 1 Januari – Juni 2018) IAINU Kebumen.

⁵² Fahrudin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 9. No.1-2011.

⁵³ Suwanto, *Peranan Keluarga Terhadap Anak Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. 1.

		Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja, (Skripsi).	adalah sama-sama berada di lingkungan industri atau kedua orang harus bekerja demi menghidupi keluarga. Perbedaannya ialah, penulis hanya memfokuskan terhadap lingkup di dalam RT yang mempunyai anak dalam pendidikan agama islam. ⁵⁴
--	--	---	--

C. Pertanyaan Penelitian

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta.⁵⁵

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Berdasarkan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang dapat dilakukan oleh pengkaji program, meliputi:

1. Tes (*test*)
2. Kuisisioner (angket)

⁵⁴Fathmawati, Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Orang Tua Bekerja, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. 2.

⁵⁵Dr. Riduwan, M.B.A. Metode dan Teknik Menyusun Tesis, (Bandun: Alfabeta, 2013)hlm. 99-102

3. Wawancara (*interview*)
4. Observasi (pengamatan)
5. Dokumentasi.⁵⁶

Berikut adalah pertanyaan yang di gunakan oleh penulis atau peneliti dalam penelitian:

1. Apa Pengertian keluarga?
2. Apa Pengertian Pendidikan Agama Islam?
3. Apa Fungsi Pendidikan Agama Islam?
4. Apa Pengertian Lingkungan keluarga?
5. Apa Pengaruh lingkungan terhadap anak?
6. Apa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan?
7. Apa Dasar pendidikan agama islam?
8. Bagaimana peran keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di Desa Sinanggul RT 28 RW 05?
9. Bagaimanakah tingkat keberhasilan keluarga dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Sinanggul RT 28 RW 05?
10. Apa hambatan-hambatan yang dialami keluarga dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Desa Sinanggul RT 28 RW 05?

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 16-18